

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM PENGUASAAN AL-QUR'AN MELALUI SINERGI ANTAR GURU MATA PELAJARAN, LEMBAGA PENDIDIKAN, ORANG TUA DAN MASYARAKAT

Siti Nur Azizah

MTsN 1 Trenggalek Jawa Timur
E-mail: nurazizahsiti293@gmail.com

Abstract: As an effort to increase, the al-Qur'an comprehension and practice in everyday life, improving the reading and writing al-Qur'an ability is very important for muslims. However, many research results indicated the student's ability of reading al-Qur'an is very weak from all grades. This problem mostly is because of parents' lack of attention to learn the al-Qur'an outside school, including the parents' ability themselves. The synergy between teachers, educational institutions, parents and the community is a key of the al-Qur'an learning consistency from the basic level up to perfection based on the education level adopted in accordance with various methods of reading al-Qur'an has been developed by experts. This consistency allows secondary and universities no longer to repeat learning the al-Qur'an in basic level but more an advanced one, which is, exploring the al-Qur'an content based on the curriculum stated.

Keywords: al-Qur'an learning, student ability, synergy

Abstrak: Peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an merupakan isu penting bagi umat Islam sebagai upaya peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sejumlah hasil penelitian menunjukkan lemahnya kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik dari tingkat pra-sekolah hingga perguruan tinggi. Problematika ini diperparah dengan lemahnya perhatian orang tua terhadap pembelajaran al-Qur'an di luar sekolah, termasuk kemampuan membaca al-Qur'an dari orang tua itu sendiri yang masih lemah. Sinergi antar guru mata pelajaran, lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat menjadi kunci konsistensi pembelajaran al-Qur'an dari tingkat dasar hingga penyempurnaan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh sesuai dengan beragam metode baca al-Qur'an yang telah dikembangkan para ahli. Adanya konsistensi ini memungkinkan lembaga pendidikan tingkat menengah dan perguruan tinggi, tidak lagi harus berkuat dengan pembelajaran al-Qur'an tingkat dasar melainkan program lanjutan, yaitu mengeksplorasi kandungan al-Qur'an sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

Kata kunci: pembelajaran al-Qur'an, kemampuan siswa, sinergi

Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, *mu'amalah* dan akhlak. Dalam QS. al-An'am: 155 disebutkan bahwa al-Qur'an itu adalah kitab yang diturunkan dan diberkati, maka ikutilah dan bertakwalah agar manusia diberi rahmat. Sebagai kitab suci yang diberkati, Tuhan mengharuskan setiap umat Islam untuk mempelajarinya agar memperoleh petunjuk dalam kehidupan di dunia, khususnya dalam keberagamaan. Dalam konteks pendidikan nasional, UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (1) menegaskan bahwa kurikulum

pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan dan muatan lokal.¹

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam, di samping merupakan kewajiban dalam agama Islam, juga merupakan bagian dari kebijakan pemerintah secara nasional. Fakta ini makin dipertegas dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 128/44A Tahun 1982 yang menyatakan tentang perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan ini juga dikuatkan dengan Instruksi Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf al-Qur'an.²

Pembelajaran al-Qur'an sebagai bagian dari pembelajaran agama Islam di sekolah merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan dan berbagai pendekatan yang dipergunakan harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran yang bersifat prosedural.³ Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa cara untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dimulai dari memahami hukum bacaan, pelafalan panjang pendek, *madd*, *waqaf*, *makbraj* dan *tajwid*, sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan dari dukungan orangtua,⁴ dan penguasaan bahasa Arab.⁵ Hasil penelitian Setyaningrum menyimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca al-Qur'an mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan berada pada kriteria rendah 5,812%, kriteria sedang 80,231%, kriteria tinggi 13,951% dan disimpulkan kemampuan mahasiswa PAI dalam kategori sedang.⁶

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Jakarta: Permata Press, 2003), 21.

²Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 41.

³Abdul Mujib, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 135.

⁴Nika Ayu Nurjanah, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Dukungan Orang Tua Dengan Kemampuan Membaca al-Quran Siswa Kelas VII MTs Negeri Gemolong Tahun 2016," Disertasi tidak diterbitkan (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

⁵Moh. Masyufun Nuha, "Studi Korelasi Antara Penguasaan Pelajaran Bahasa Arab dengan Kemampuan Membaca al-Quran Siswa MI Matholiunnajah Sinanggul Kec. Mlonggo Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015," Skripsi tidak diterbitkan (Kudus: IAIN Kudus, 2015).

⁶Indah Sri Suryatiningrum, "Tingkat Kemampuan Membaca Al-Quran Mahasiswa Angkatan 2014 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Iain Surakarta Tahun Akademik 2017," Skripsi tidak diterbitkan (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

Beberapa hasil penelitian di atas mengisyaratkan bahwa keberhasilan pembelajaran al-Qur'an tidak hanya ditentukan dan tanggung jawab guru mata pelajaran al-Qur'an dan hadits, melainkan juga berbagai faktor, baik bersifat internal siswa, berbagai mata pelajaran lain, lembaga pendidikan, orang tua dan lingkungan masyarakat. Hasil penelitian Setyaningrum bisa menjadi sebuah keprihatinan karena mahasiswa PAI sebagai calon guru PAI hanya memiliki kemampuan sedang dalam membaca al-Qur'an, sehingga bisa diasumsikan bila mengajar nantinya juga akan menghasilkan siswa dengan kemampuan membaca al-Qur'an yang sedang-sedang saja.

Berkaitan dengan metode pembelajaran al-Qur'an ini, Surasman menyebut bahwa dengan adanya penerapan metode yang sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi al-Qur'an, diharapkan siswa dapat lebih mudah paham dalam menerima materi tentang al-Qur'an, terutama dalam peningkatan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.⁷ Pernyataan tersebut tidak terlepas dari berbagai prasyarat kompetensi dalam membaca al-Qur'an yang sedemikian kompleks yang semakin mempertegas arti pentingnya upaya menciptakan sinergi antara guru mata pelajaran, lembaga pendidikan, orang tua dan lingkungan masyarakat dalam pembelajaran al-Qur'an.

Artikel ini termasuk hasil penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang penulis dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari sebuah buku, jurnal, kitab, artikel dan tulisan-tulisan tertentu.⁸ Penelitian kepustakaan ini digunakan untuk mengurangi sedikit masalah yang terjadi di lapangan, khususnya di dunia pendidikan yang mencakup aspek konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep tertentu seperti tujuan, metode dan sebuah lingkungan pendidikan.⁹ Penelitian tentang upaya pembelajaran al-Qur'an melalui sinergi guru, lembaga dan orang tua dengan pendekatan ini dianalisis secara kritis dengan menggabungkan tiga ranah pembelajaran, yaitu pembelajaran sekolah, luar sekolah (orang tua dan masyarakat) dan pemerintah.

Pembahasan

A. Kurikulum PAI di MTs

Sebagaimana diatur dalam lampiran Permendagri Nomor 68, kerangka dasar dan struktur kurikulum SMP/MTs, pendidikan agama dan budi pekerti mendapatkan alokasi

⁷Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 19.

⁸Pohan Rusdi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut, 2007), 85.

⁹Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan PAI FTK UIN Sunan Kalijaga, 2008), 21.

tiga jam pelajaran atau setara 120 menit dalam satu pekan dengan kompetensi (agama dan budi pekerti Islam). Bagi siswa kelas VII, misalnya, kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa, khususnya yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran al-Qur'an adalah empat kompetensi inti (KI).¹⁰

Pertama adalah Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, yaitu (1) menghayati al-Qur'an sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman, (2) beriman kepada Allah Swt, (3) beriman kepada malaikat Allah Swt, (4) menerapkan ketentuan bersuci dari hadats kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam, (5) menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam, (6) menunaikan shalat Jumat sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Jumu'ah: 9.

Kedua adalah Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi dasar yang diharapkan adalah (1) menghargai perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Baqarah: 42 dan hadits terkait, (2) menghargai perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari QS. al-Baqarah: 83 dan hadits terkait, (3) menghargai perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari QS. al-Nisa: 8 dan hadits terkait, (4) menghargai perilaku ikhlas, sabar dan pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Nisa: 146, QS. al-Baqarah: 153 dan QS. Ali Imran: 134 serta hadits terkait, (5) menghargai perilaku amanah sebagai implementasi dari QS. al-Anfal: 27 dan hadits terkait, (6) menghargai perilaku istikomah sebagai implementasi dari pemahaman QS. al-Ahqaf: 13 dan hadits terkait, (7) menghargai perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah, yaitu *al-'Alim*, *al-Khabir*, *al-Sami'* dan *al-Bashir*, dan QS. al-Mujadilah: 11 dan QS. al-Rahman: 33 serta hadits terkait.

Ketiga adalah Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Kompetensi dasar yang diharapkan yaitu, (1) memahami makna al-Asmaul-Husna, yaitu *al-'Alim*, *al-Khabir*, *as-Sami'* dan *al-Bashir*, (2) memahami makna iman kepada

¹⁰ Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, 8-11.

malaikat berdasarkan dalil naqli, (3) memahami kandungan QS. al-Mujadilah: 11 dan QS. al-Rahman: 33 serta hadits terkait tentang menuntut ilmu, (4) memahami makna empati terhadap sesama sesuai kandungan QS. al-Nisa: 8 dan hadits terkait, (5) memahami kandungan QS. al-Nisa: 146, QS. al-Baqarah: 153 dan QS. Ali Imran: 134 serta hadits terkait tentang ikhlas, sabar dan pemaaf, (6) memahami makna amanah sesuai kandungan QS. al-Anfal: 27 dan hadits terkait, (7) memahami istiqamah sesuai kandungan QS. Al-Ahqaf: 13 dan hadits terkait.

Keempat adalah Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan, yaitu mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Kompetensi dasar yang hendak dicapai yaitu, (1) menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani al-Asmaul-Husna, seperti *al-'Alim*, *al-Khabir*, *al-Sami'* dan *al-Bashir*, (2) menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat, (3) membaca QS. al- Mujadilah: 11, QS. al-Rahman: 33, QS. al-Nisa: 146, QS. al-Baqarah: 153 dan QS. Ali Imran: 134 dengan tartil, (4) menunjukkan hafalan QS. al-Mujadilah: 11, QS. al-Rahman: 33, QS. al-Nisa: 146, QS. Al-Baqarah: 153 dan QS. Ali Imran: 134 dengan lancar, (5) mencontohkan perilaku empati terhadap sesama sesuai kandungan QS. al-Nisa: 8 dan hadits terkait, (6) membaca QS. al-Nisa: 146, QS. al-Baqarah: 153 dan QS. Ali Imran: 134 dengan tartil, (7) menunjukkan hafalan QS. al-Nisa: 146, QS. al-Baqarah: 153 dan QS. Ali Imran: 134 dengan lancar, (8) mencontohkan perilaku amanah sesuai kandungan QS. al-Anfal: 27 dan hadits terkait, (9) mencontohkan perilaku istiqamah sesuai kandungan QS. al-Ahqaf: 13 dan hadits terkait.

Berdasarkan point-point dari kompetensi dasar pendidikan agama dan budi pekerti untuk kelas VII tersebut di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran al-Qur'an bukan sekedar wilayah mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits, namun juga sejumlah mata pelajaran lainnya, seperti Aqidah Akhlak (budi pekerti) dan Fiqih.

B. Kompetensi Membaca al-Qur'an

Aktivitas membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa.¹¹ Dalman menyebut bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk

¹¹Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada, 2007), 106.

menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.¹² Membaca membutuhkan keterampilan dan pembiasaan, banyak orang-orang yang rajin membaca akan tetapi dia tidak menemukan apa-apa dari bacaannya. Secara umum, para siswa lebih banyak menghafal kalimat-kalimat atau kata-kata yang tercetak dari pada memahami artinya. Padahal, inti dari belajar dan membaca adalah mengambil hal penting dan selama mungkin dapat mengingatnya. Untuk mengerti apa yang dibaca, tergantung kepada mengapa dan bagaimana siap dan tahu bagaimana cara membaca dan belajar maka apa yang dibaca itu akan mudah diingat. Jika menemui suatu yang menyenangkan dan membaca apa yang diperlukan, maka akan mengingatnya dalam hal ini, pembaca diminta untuk memahami isi bacaan, bukan menghafal tulisan yang terdapat dalam teks bacaan tersebut.¹³

Berkaitan dengan membaca, Bafadhal menjelaskan tujuh prinsip membaca yang harus menjadi perhatian guru, yaitu (1) membaca merupakan proses berpikir yang kompleks, menangkap dan memahami kata, serta menyimpulkan apa yang dibaca, (2) kemampuan membaca setiap orang berbeda-beda, sehingga perlu pembinaan yang disesuaikan dengan sifat-sifat siswa, (3) pembinaan kemampuan membaca atas dasar evaluasi karena itu harus banyak mengetahui kemampuan membaca siswa sebagai dasar pembinaan dan pengembangan minat baca siswa, (4) membaca harus menjadi pengalaman yang memuaskan, (5) kemahiran membaca perlu adanya pelatihan kontinyu, karena itu keterampilan membaca harus dilatih sedini mungkin dan secara kontinyu sejak seseorang pertama kali masuk sekolah, (6) evaluasi yang kontinyu dan komprehensif merupakan batu loncatan dalam pembinaan minat baca, (7) membaca yang baik merupakan syarat mutlak keberhasilan belajar.¹⁴ Berdasarkan dari pendapat Bafadhal tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mempelajari al-Qur'an dan seluruh kandungannya sebagaimana materi inti Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits di madrasah, dibutuhkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an dengan baik.

Belajar al-Qur'an merupakan sebuah keharusan bagi setiap umat Islam. Belajar al-Qur'an itu dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira'at* dan *tajwid*, belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud yang terkandung di dalamnya dan terakhir belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada

¹²Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 5.

¹³Ibid, 205-206.

¹⁴Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 194-198.

masa Nabi Muhammad Saw.¹⁵ Membaca al-Qur'an merupakan langkah awal untuk mempelajarinya. Membaca al-Qur'an tidak boleh sembarangan, karena ada kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan, seperti *makharijul* huruf dan *tajwid*. Seseorang yang membaca al-Qur'an, baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah *tajwid*.¹⁶

Kemampuan membaca al-Qur'an dalam hal ini memerlukan suatu proses atau tahapan.¹⁷ Mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an merupakan gerbang pertama seseorang mengkaji dan mempelajari al-Qur'an. Tanpa bisa membaca al-Qur'an seseorang akan sulit menangkap maksud dari isi dan pesan dari al-Qur'an. Indikator dalam membaca al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dipraktikkan ketika membaca al-Qur'an, karena dengan memperhatikan indikator tersebut, akan mudah untuk membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar. Indikator kemampuan membaca al-Qur'an tersebut adalah kemampuan dalam menguasai *tajwid* (membaguskan, menyempurnakan dan memantapkan). Dalam melafalkan huruf-huruf al-Qur'an sesuai dengan *makebraj* dan sifatnya serta memenuhi hukum bacaannya, *makebraj* sebagai tempat keluarnya huruf serta membedakannya dengan huruf-huruf lain, hukum bacaan, kefasihan dalam membaca dan kelancaran dalam membaca yang kesemuanya terangkum dalam disiplin ilmu tajwid. Berbagai indikator yang rumit tersebut bisa jadi merupakan alasan rendahnya minat siswa dalam belajar al-Qur'an, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Termasuk rendahnya kompetensi membaca al-Qur'an yang dimiliki orang tua sebagai unsur kunci suksesnya pembelajaran al-Qur'an di luar sekolah.

Tingkat kerumitan dalam memenuhi kompetensi membaca al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa kurikulum inti ilmu tajwid. *Pertama*, terdapat 17 tempat keluarnya (*makebraj*) huruf dan secara garis besar menjadi lima kelompok, yaitu (1) rongga mulut (الْجُوف), huruf-huruf yang keluar dari *makebraj* rongga mulut adalah ا, ي, و dan (2) tenggorokkan (الْحَلْ), *makebraj* ini memiliki tiga tempat, yaitu ujung tenggorokkan ع dan ح, tengah tenggorokkan غ dan خ, pangkal tenggorokkan هـ dan ء (3) lidah (اللسان) *makebraj* ini memiliki 10 tempat yaitu pangkal lidah ق dekat pangkal lidah ك, tepi lidah kanan atau kiri dengan geraham atas memanjang dari pangkal sampai depan ض, tengah lidah dengan langit-langit ش, ي, ح, ujung tepi lidah dengan gusi atas ل, ujung lidah dengan gusi atas setelah *makebraj* ل adalah ن,

¹⁵Departemen Agama, *Muqaddimah; Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1990), 108.

¹⁶Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17.

¹⁷Dalman, *Keterampilan Membaca*, 206.

Kelima, mad, yaitu membaca dengan cara memanjangkan suara dengan salah satu huruf *mad*. Huruf *mad* ada tiga yaitu ^ا (alif) yang jatuh setelah huruf yang ber-*harakat* fathah, ^{يَا} (*ya'* sukun) yang jatuh setelah huruf yang ber-*harakat kasrah*, dan ^{وَاو} (*wauw* sukun) yang jatuh setelah huruf yang ber-*harakat dhommah*.²²

Berdasarkan dari tuntutan kompetensi tersebut, telah dikembangkan beragam metode pembelajaran membaca al-Qur'an, seperti (1) metode *Iqra'* yang menekankan langsung kepada latihan membaca sebagaimana model CBSA, (2) metode An-Nahdhiyah yang menekankan kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan yang dalam praktiknya mempunyai dua pogram yang harus diselesaikan oleh para santri di mana dalam penyelesaiannya dapat ditempuh kurang lebih enam bulan untuk penguasaan dasar dan 24 bulan untuk penyelesaian 30 juz, (3) metode al-Baghdadi atau metode alif ba ta, (4) metode al-Barqy berupa pengenalan struktur kata atau kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi- bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud dengan pendekatan analitik sintetik, (5) metode Qiro'aty yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara *mujawwad muratal* dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi atau *syahadah*.²³

Terlepas dari beragam metode yang diterapkan sesuai dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, kesuksesan pembelajaran al-Qur'an juga dipengaruhi beragam faktor di luar metode tersebut. Faktor tersebut menurut Faridha meliputi kesiapan mental (*mental readiness for reading*), kesiapan fisik (*physical readiness for reading*), kesiapan emosi (*emotional readiness for reading*) dan kesiapan pengalaman (*experiential readiness for reading*).²⁴ Beragam faktor kesiapan yang harus dipenuhi siswa dalam membaca ini dapat dikorelasikan dengan etika (adab atau tata cara) dalam membaca al-Qur'an, seperti membaca di tempat yang suci (tidak kotor atau najis), menghadap ke arah kiblat, memulainya dengan ber-*taawudz*, khusyuk dan berusaha men-*tadabburi*-nya, menangis dan berusaha menangis ketika membacanya, membaca dengan *tartil*, menghindari melakukan sesuatu yang mengurangi kemuliaan al-Qur'an, bersiwak sebelum membaca al-Qur'an, membaca al-Qur'an dengan menggunakan salah satu *qira'at* dari imam tujuh yang terkenal, mengamalkan semua kandungan ayat yang dibaca dengan memperhatikan perintah dan larangannya serta halal

²²Ibid, 50.

²³Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdhiyah, *Pedoman Pengelolaan TPQ* (Jakarta: tp, 2017), 9.

²⁴Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 28.

dan haramnya, tidak mengeraskan bacaan al-Qur'an di masjid maupun lainnya sehingga tidak mengganggu orang lain serta membaca al-Qur'an dengan tertib *mushaf*.²⁵

C. Analisis

Pembelajaran al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam pada dasarnya merupakan tanggungjawab seluruh elemen umat Islam, khususnya yang memiliki kepentingan dengan pendidikan dan pengembangan agama Islam. Karenanya, sudah *mafbum* jika di berbagai kelompok masyarakat banyak dikembangkan program pendidikan al-Qur'an, khususnya dalam pembelajaran membaca al-Qur'an untuk segala usia, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Hampir di setiap musholla ataupun masjid diselenggarakan program pembelajaran membaca al-Qur'an dalam bentuk TPQ ataupun kegiatan tadarus, khususnya di bulan suci Ramadhan. Khusus untuk orang tua biasanya berbentuk majelis *ta'lim* atau kegiatan rutin mingguan, seperti jam'iyah Yasin atau tahlil yang marak di setiap lingkungan masyarakat tingkat RT.

Meskipun program pembelajaran membaca al-Qur'an telah diselenggarakan di setiap lingkungan masyarakat, khususnya di musholla, masjid, madrasah diniyah ataupun ustadz yang menyelenggarakan secara pribadi di rumahnya, masih banyak ditemukan kasus siswa bahkan mahasiswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dengan indikator kemampuan yang beragam (kefasihan, kelancaran, *makhradj* dan *tajwid*). Dalam konteks lembaga pendidikan formal, baik sekolah dasar, menengah, terlebih perguruan tinggi Islam, hal ini merupakan problem pembelajaran tersendiri mengingat alokasi waktu dan kurikulum pembelajaran al-Qur'an sangat terbatas karena harus berbagai dengan materi pembelajaran yang lain sebagaimana diatur dalam kurikulum nasional.

Permasalahan ini pada akhirnya memaksa lembaga pendidikan untuk menyediakan program khusus untuk pembinaan membaca al-Qur'an. Sejumlah lembaga pendidikan dasar dan menengah ada yang menyelenggarakan program pembelajaran al-Qur'an beberapa menit sebelum proses belajar mengajar formal dimulai ataupun setelah selesai proses belajar mengajar usai. Dalam konteks perguruan tinggi, IAIN Tulungagung misalnya, untuk memenuhi kompetensi sebagai mahasiswa perguruan tinggi Islam dimana akan mencetak sarjana Islam, menyelenggarakan seleksi kemampuan tulis dan baca al-Qur'an pada setiap calon mahasiswa baru, di mana mahasiswa yang belum memenuhi kompetensi tersebut

²⁵Anam AS dan Nailusysyifa AM, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 5.

diharuskan mengikuti program khusus pembelajaran al-Qur'an di luar kurikulum prodi yang diambarnya.

Sejumlah fenomena tentang rendahnya kemampuan membaca al-Qur'an tersebut menunjukkan adanya permasalahan berjenjang, mulai dari pendidikan pra-sekolah, sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian Setyaningrum menunjukkan bahwa 80% mahasiswa PAI tidak memiliki kemahiran dalam membaca al-Qur'an. Sementara para mahasiswa tersebut adalah tenaga profesional yang dipersiapkan untuk memenuhi pos-pos (guru) Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah. Artinya dibutuhkan keseriusan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan al-Qur'an, mulai dari orang tua, para ustadz dan alim ulama lokal, pengelola (ta'mir) masjid dan mushola, pengelola lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal, dalam mendukung kesuksesan pembelajaran al-Qur'an.

Fenomena yang seringkali ditemui di lingkungan masyarakat yang menjadi salah satu faktor lemahnya kemampuan membaca al-Qur'an bagi anak usia sekolah, di antaranya adalah kurangnya minat anak itu sendiri dan juga lemahnya perhatian orang tua. Meskipun di setiap lingkungan sudah terdapat penyelenggaraan pembelajaran al-Qur'an, seringkali ditemukan banyak anak di lingkungan tersebut yang tidak mengikuti kegiatan. Artinya, masih ditemukan lemahnya kesadaran anak dan orang tua akan pentingnya pembelajaran al-Qur'an. Permasalahan kesadaran orang tua ini menjadi semakin kompleks jika dikorelasikan dengan kemampuan orang tua dalam membaca al-Qur'an. Hasil penelitian Nurjanah menunjukkan bahwa dukungan orang tua berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan membaca al-Qur'an.

Kebijakan lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi dalam penyelenggaraan program khusus pembelajaran al-Qur'an seharusnya mendapatkan respon dari orang tua dan masyarakat untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an di lingkungan masing-masing. Fenomena justru bersifat sebaliknya, yaitu mengandalkan program pembelajaran al-Qur'an di sekolah formal tersebut. Masyarakat berlomba-lomba memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program unggulan al-Qur'an. Meskipun dari segi hasil, sudah tentu lebih efektif program pembelajaran al-Qur'an TPQ yang diselenggarakan di musholla ataupun masjid. Hal ini merupakan keprihatinan tersendiri, khususnya bagi pemerhati dunia pendidikan Islam. Kebijakan berbagai pemerintah kabupaten tentang kewajiban mengikuti pendidikan madrasah diniyah, seperti yang dilakukan pemerintah Kabupaten Pasuruan

menunjukkan adanya penurunan minat masyarakat terhadap pendidikan diniyah yang cukup memprihatinkan.

Fenomena lemahnya kemampuan membaca al-Qur'an bagi para siswa tentu berpengaruh terhadap suksesnya pembelajaran al-Qur'an dan Hadits, serta mata pelajaran lainnya yang terkait langsung dengan al-Qur'an, sebagaimana termuat dalam kurikulum sekolah menengah, karena dalam setiap konteks materi, selalu dikorelasikan dengan budi pekerti dan rujukan al-Qur'an, sebagaimana disampaikan terdahulu bahwa membaca bukan sekedar melafalkan bunyi, melainkan memahami makna dan informasi yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Al- Qur'an, kemampuan bahasa Arab menjadi faktor penting yang turut mempengaruhi kemampuan membaca tersebut. Dalam ranah sekolah formal, tanggung jawab kemampuan membaca al-Qur'an ini tentu saja bukan hanya sebatas kepada mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits, melainkan juga mata pelajaran Fiqih dan sejenisnya. Artinya, antara guru mata pelajaran tersebut sama-sama memiliki kepentingan terhadap kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an.

Dengan adanya sinergi antara guru berbagai mata pelajaran, lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat ini, diharapkan akan dicapai pelajar-pelajar Islam yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an sesuai dengan standar kompetensinya dan selanjutnya memiliki kemampuan untuk memahami kandungan-kandungan al-Qur'an dengan lebih cepat dan lebih baik. Adapun bentuk sinergi tersebut secara sederhana dapat diilustrasikan ke dalam empat hal. *Pertama* adalah guru antar mata pelajaran terkait, misalnya al-Qur'an dan Hadits, Fiqih dan Akidah Akhlak, harus secara bersama-sama mengawal kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kompetensi bacaan yang telah ditentukan. Artinya setiap guru harus benar-benar menunjukkan penguasaan yang baik dalam teknik membaca al-Qur'an. *Kedua* adalah lembaga pendidikan secara internal menyelenggarakan program pembelajaran al-Qur'an secara khusus, melakukan pengawasan terhadap kemampuan guru dalam membaca al-Qur'an dan pembelajarannya, serta menjalin sinergi dengan lembaga pendidikan di bawahnya atau tingkat lanjutan sebagai upaya menjamin dan memastikan konsistensi pembelajaran al-Qur'an secara berjenjang. Lembaga pendidikan formal dalam hal ini bisa membuat kebijakan berupa persyaratan penerimaan siswa baru yang berorientasi kepada kemampuan membaca al-Qur'an yang ditunjukkan dengan tes baca atau adanya surat keterangan dari penyelenggara pembelajaran al-Qur'an non-formal dan secara konsisten menerapkan kebijakan tersebut. Kebijakan ini setidaknya merupakan

dukungan dari lembaga pendidikan formal terhadap penyelenggaraan lembaga pembelajaran al-Qur'an non-formal.

Ketiga adalah orang tua harus menunjukkan keseriusan dalam pembelajaran al-Qur'an sejak dini yang diwujudkan dengan mengawal pendidikan anaknya di lembaga pembelajaran al-Qur'an yang diselenggarakan di lingkungan masing-masing, seperti di musholla ataupun masjid. *Keempat* adalah masyarakat dan tokoh agama khususnya harus memberikan dukungan terhadap kesuksesan pembelajaran al-Qur'an, baik secara langsung kepada anak-anak di lingkungannya ataupun melalui para orang tua dengan senantiasa memberikan masukan-masukan pentingnya pembelajaran al-Qur'an sejak dini. *Kelima* adalah pemerintah dalam wilayah ini dapat memberikan dukungan berupa sarana prasarana pembelajaran al-Qur'an baik di lembaga formal maupun non-formal, termasuk di dalamnya adalah tunjangan finansial bagi ustazd/ustadzah pengajar al-Qur'an, sebagai bentuk pengakuan pemerintah atas pentingnya peran pengajar al-Qur'an, sebagaimana dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam beberapa tahun terakhir karena akan menambah spirit dalam memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas.

Penutup

Kemampuan dalam membaca al-Qur'an yang masih lemah merupakan problem pendidikan agama Islam mulai dari tingkat pra sekolah hingga perguruan tinggi. Problematika ini semakin diperparah dengan lemahnya perhatian orang tua terhadap pembelajaran al-Qur'an di luar sekolah dan lemahnya kemampuan para orang tua dalam membaca al-Qur'an. Kelemahan dalam membaca al-Qur'an ini, di mana kemampuan membaca merupakan pintu gerbang untuk memahami kandungan al-Qur'an, berdampak kepada kemampuan penguasaan kandungan al-Qur'an, sebagaimana diamanahkan dalam berbagai peraturan pemerintah tentang pendidikan agama Islam.

Sinergi antar guru mata pelajaran, lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat, memungkinkan pembelajaran al-Qur'an dalam berjalan konsisten, mulai dari tingkat dasar hingga penyempurnaan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Sehingga lembaga pendidikan tingkat menengah, apalagi perguruan tinggi, tidak lagi harus berkuat dengan pembelajaran al-Qur'an tingkat dasar, yang seharusnya sudah menjadi tanggung jawab keluarga, pendidikan pra-sekolah dan sekolah dasar. Beragam metode belajar membaca al-Qur'an yang telah dikembangkan mengindikasikan bahwa keterampilan dasar membaca al-Qur'an seharusnya sudah selesai pada masa pendidikan pra-sekolah dan

sekolah dasar. Artinya, anak-anak sekolah dasar seharusnya sudah fasih dan lancar dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan tuntutan *makbraj* dan *tajwid*-nya, meskipun tidak atau belum didukung penguasaan tentang teori-teori dalam ilmu tajwid, sehingga dalam pembelajaran tingkat menengah, terlebih perguruan tinggi, siswa atau mahasiswa sudah bisa mengikuti program lanjutan, yaitu mengeksplorasi kandungan al-Qur'an sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan dan penyempurnaan teknik membaca.*

Daftar Pustaka

- Anam AS dan Nailusysyifa AM. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2014.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tafsir Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Departemen Agama. *Muqaddimah; Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 1990.
- Mujib, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nuha, Moh. Masyufun. "Studi Korelasi Antara Penguasaan Pelajaran Bahasa Arab dengan Kemampuan Membaca al-Quran Siswa MI Matholiunnajah Sinanggul Kec. Mlonggo Kab. Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015." Skripsi tidak diterbitkan. Kudus: IAIN Kudus, 2015.
- Nurjanah, Nika Ayu. "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Dukungan Orang Tua Dengan Kemampuan Membaca al-Quran Siswa Kelas VII MTs Negeri Gemolong Tahun 2016." Disertasi tidak diterbitkan. Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdhliyah. *Pedoman Pengelolaan TPQ*. Jakarta: tp, 2017.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Rusdi, Pohan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institut, 2007.
- Sarjono dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan PAI FTK UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Surasman, Otono. *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

Suryatiningrum, Indah Sri. “Tingkat Kemampuan Membaca Al-Quran Mahasiswa Angkatan 2014 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Iain Surakarta Tahun Akademik 2017.” Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.

Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Jakarta: Permata Press, 2003.

Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada, 2007.